BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan seseorang yang tengah menempuh pendidikan pada program studi tertentu di perguruan tinggi. Umumnya, kelompok ini memiliki rentang usia antara 18 hingga 22 tahun, tergantung pada durasi pendidikan yang diikuti. Usia menandai akhir masa remaja, fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dipenuhi oleh perubahan kognitif, biologis, dan emosional sosial (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Fase perkembangan remaja memberikan penekanan pada beberapa aspek kunci. Pertama, pentingnya pergaulan dengan teman sebaya diangkat sebagai elemen integral dalam pengembangan sosial remaja. Interaksi dengan teman seumuran membantu mereka membentuk hubungan sosial yang positif dan mendukung (Liansari, 2023). Proses dating atau pacaran dianggap sebagai bagian penting dari tahapan perkembangan remaja, di mana remaja memperoleh pengalaman dalam interaksi romantis, memahami arti komitmen, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam hubungan. Saat melangkah ke fase mahasiswa, tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan emosional masa remaja, melainkan juga melibatkan perjuangan dalam bidang akademis dan persiapan untuk menghadapi dunia kerja yang lebih luas.

Dalam hal kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Penyebab tingginya angka kekerasan dalam hubungan adalah karena banyak perempuan yang tidak memahami bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis dalam hubungan serta tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya. Laporan pengaduan ke Komnas Perempuan mengenai kekerasan dalam ranah personal, Kekerasan Mantan Pacar (KMP) masih mempertahankan posisi teratas dengan 713 kasus atau 34%, diikuti oleh Kekerasan Terhadap Istri (KTI) sejumlah 622 kasus atau 30%, dan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) dengan 422 kasus atau 20%. Pola komposisi ini tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Sementara itu, data pengaduan yang diterima oleh Lembaga Layanan menunjukkan kecenderungan serupa, dengan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) mendominasi, diikuti oleh Kekerasan Terhadap Istri (KTI) dan Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP). Peningkatan jumlah kasus KMP dan KDP mungkin disebabkan oleh meningkatnya interaksi perempuan melalui media online, yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan (Komnas Perempuan, 2022).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh lembaga layanan dan Komnas Perempuan mengenai jenis kekerasan, dari total 13.428 kasus yang tercatat, teridentifikasi sebanyak 15.466 bentuk kekerasan. Jenis kekerasan yang paling umum adalah kekerasan fisik, mencakup 6.784 kasus atau hampir 44%. Dalam konteks pengaduan ke Komnas Perempuan, kasus kekerasan seksual menempati peringkat tertinggi, mencapai 2.228 kasus dari total 5.831 kasus yang dilaporkan berdasarkan jenis kekerasan, atau sekitar 38%. Terjadi peningkatan angka inijika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 2.204 kasus. Kategori kedua tertinggi adalah kekerasan psikis, dengan jumlah 2.083 kasus atau sekitar 35,72%. Pada lembaga layanan, kekerasan fisik masih mendominasi dengan 6.001 kasus atau sekitar 38,8%, diikuti oleh kekerasan seksual sebanyak
4.102 kasus atau sekitar 26,52% Komnas Perempuan, 2022).

Saat menjalin hubungan pacaran, diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan. Namun, beberapa hubungan pacaran tidak berjalan lancar dan dapat menimbulkan konflik. Meskipun konflik dalam hubungan pacaran adalah hal biasa, menggunakan kekerasan sebagai respons terhadap perbedaan, seperti cacian, hinaan, tendangan, bahkan pukulan, tidak dapat dianggap sebagai perilaku yang wajar. Konflik itu sendiri bisa bertransformasi menjadi kekerasan jika individu-individu di dalamnya tidak menanggapi dengan toleransi dan sikap asertif terhadap pasangan mereka. Tindakan atau ancaman untuk menggunakan kekerasan oleh salah satu pasangan dalam hubungan tersebut dikenal dengan istilah *"dating violence"*. Kekerasan dalam hubungan pacaran merujuk pada perilaku yang agresif, kasar, dan membatasi dalam konteks hubungan berpacaran. Secara umum, kekerasan dalam pacaran melibatkan tiga jenis utama, yakni

kekerasan psikis, fisik, dan seksual. Namun, beberapa sumber juga mencatat adanya bentuk kekerasan lain yang semakin umum, seperti kekerasan ekonomi dan pembatasan aktivitas.

Menurut Ginting & Sakti (2015) *dating violence* atau yang sering dikenal dengan istilah kekerasan dalam berpacaran, merujuk pada situasi kekerasan yang muncul antara laki-laki dan wanita yang belum menikah tetapi memiliki hubungan intim atau ikatan personal (Purnama dkk., 2022). Tidak jarang terjadi konflik dalam hubungan berpacaran yang melibatkan kasus kekerasan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang, baik laki-laki atau wanita, melakukan tindakan kekejaman seperti tamparan, pemukulan, atau ancaman melalui kata-kata atau pesan teks dengan tujuan untuk mengendalikan atau membatasi kegiatan pasangannya. Sayangnya, pengetahuan masyarakat tentang kekerasan dalam pacaran masih terbatas, sebagian besar menganggap bahwa masa pacaran hanya diisi dengan momen-momen indah.

Faktor yang memengaruhi kekerasan dalam *dating*, seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Kutlu (2023) adalah kelekatan. Kelekatan merujuk pada hubungan emosional saling ketergantungan antara anak dan orang tua yang bersifat jangka panjang. Dalam konteks kelekatan, terdapat dua jenis utama, yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Keluarga yang memiliki dinamika bermusuhan atau konflik cenderung menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan hubungan romantis antara remaja. Faktor- faktor bermusuhan dalam keluarga dapat menciptakan ketidaknyamanan yang signifikan dan memengaruhi cara remaja membangun dan menjalani hubungan romantik mereka. Dengan kata lain, lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan ketidakharmonisan dan konflik dapat menjadi katalisator bagi kekerasan dalam hubungan remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran kelekatan dalam konteks keluarga dapat memberikan wawasan yang penting terkait dengan faktor risiko dan pengaruh yang mungkin muncul dalam dinamika hubungan romantis remaja.

Individu yang memiliki kelekatan tidak aman yang tinggi sering ditandai oleh perasaan cemburu yang berlebihan, kesulitan dalam mengendalikan perilaku, dan

kekurangan dalam keterampilan manajemen konflik. Mereka dapat menunjukkan ciri-ciri seperti perasaan cemburu yang ekstrem terhadap perhatian orang lain, kecenderungan untuk mengontrol perilaku, dan keterbatasan dalam mengelola konflik. Kurangnya hormat, peningkatan tingkat keparahan konflik, ketidak bukaan terhadap sudut pandang orang lain, dan ketidakmampuan untuk bernegosiasi mungkin juga muncul sebagai ciri-ciri dari kelekatan tidak aman yang ambivalen. Penting untuk diingat bahwa karakteristik ini dapat bervariasi antar individu, dan faktor seperti pengalaman masa kecil, kesehatan mental, dan dukungan sosial dapat memengaruhi tingkat kelekatan tidak aman. Dalam beberapa kasus, bantuan profesional seperti konseling atau terapi mungkin diperlukan untuk membantu individu mengatasi masalah kelekatan tidak aman mereka.

Studi yang dilakukan oleh Mayes (2018) berjudul *"The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence"* menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara *attachment* dan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kekerasan dalam hubungan pacaran remaja dapat dipengaruhi oleh pola kelekatan individu, terutama dalam konteks pengalaman maltreatment pada masa kecil.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tussey dkk., (2021) dengan judul *"Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Preparation Among College Student"* menemukan hubungan negatif antara *attachment* dan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Temuan ini menyoroti peran pola kelekatan dalam membentuk perilaku kekerasan dalam hubungan romantis di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Penelitian Andayu dkk., (2019) yang berjudul "Peranan *insecure attachment* terhadap kekerasan psikologis dalam berpacaran pada perempuan remaja akhir" menemukan bahwa remaja perempuan dengan insecure attachment cenderung memiliki kemampuan yang rendah dalam mengatasi konflik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran. Secara keseluruhan, temuan dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa pola

kelekatan individu dapat memoderasi atau memengaruhi tingkat kekerasan dalam hubungan pacaran, baik pada tingkat remaja maupun mahasiswa. Perbedaan hasil penelitian mungkin disebabkan oleh variasi metodologi, populasi sampel, atau konteks sosial yang berbeda.

Regulasi emosi merupakan suatu proses, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang dilakukan untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi aspek-aspek dari respon emosi, termasuk pengalaman emosi dan perilaku. Individu yang mampu mengatur emosinya dapat meningkatkan atau mengurangi intensitas emosi positif maupun negatif yang mereka alami. Hal ini memiliki dampak positif terhadap kesehatan fisik, perilaku, dan hubungan sosial seseorang (Ratnasari & Suleeman, 2017). Seseorang dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi cenderung memiliki harga diri yang positif. Mereka mampu mengelola respons emosional mereka dengan baik, tidak menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Menurut penelitian Kurniasih (2013) regulasi emosi dapat memberikan kemampuan kepada remaja untuk menerima dan menghargai diri sendiri. Hal ini membuat remaja lebih mampu melihat sisi positif dari kesulitan yang mereka alami, serta tidak menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusbaidini & Suprapti (2014) mengaitkan regulasi emosi dengan *psychological well-being* pada korban kekerasan dalam berpacaran. Selain itu, penelitian oleh Kencono (2016) membahas keterkaitan regulasi emosi dengan kesabaran, sementara penelitian menurut Poegoeh & Hamidah (2016) mengeksplorasi hubungan antara regulasi emosi dan dukungan sosial. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan psikologis, kesabaran, dukungan sosial, dan pemahaman diri, khususnya dalam konteks remaja dan hubungan percintaan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa pada hari selasa 19 Desember 2023 dan hari kamis 21 Desember 2023 di Universitas Islam 45 Bekasi. Subjek penelitian pada studi pendahuluan ini terdiri dari mahasiswa Universitas Islam 45

Bekasi yang sedang menjalin hubungan percintaan, yang pernah memiliki pengalaman dalam hubungan percintaan, serta yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan percintaan (*dating violence*). *Dating violence* atau kekerasan dalam hubungan percintaan merujuk pada perilaku kekerasan atau penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi dalam konteks hubungan romantis atau percintaan. Ini dapat mencakup berbagai bentuk perilaku yang merugikan, seperti pelecehan verbal, pelecehan fisik, pelecehan seksual, atau kontrol emosional. Kekerasan dalam hubungan percintaan dapat memengaruhi individu di berbagai tingkatan dan dapat terjadi di antara pasangan yang sedang menjalin hubungan atau yang sudah pernah berpacaran.

Sering berjalannya zaman kebanyakan masa remaja zaman sekarang melakukan hubungan percintaan begitu pun pada mahasiswa, pada masa hubungan berpacaran ditemukan banyak kasus tentang kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), kasus ini sering terjadi pada saat ini terutama pada mahasiswa, sering ditemukan kasus kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) dalam kampus. Permasalahan *dating violence* dalam kampus merupakan fenomena serius yang perlu dipahami dan diatasi. Studi latar belakang ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang permasalahan ini di lingkungan kampus.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada mahasiswa. Selain itu peneliti juga merupakan salah satu mahasiswi Universitas Islam 45 Bekasi dan fenomena yang diangkat juga berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi.

Hasil wawancara pada subjek pertama dapat dikatakan ia pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), berupa kekerasan emosional *(emotional abuse)* seperti subjek pertama pernah di rendahakan atau dibilang tidak cantik dan dibanding-bandingakan dengan perempuan lain. Ketika dalam berhubungan subjek pertama sering dibatasi kebebasannya seperti ketika ia mau berpergian atau main sering dilarang oleh pasangannya terkecuali pasangannya ikut pergi dengannya. Dan mengapa subjek pertama selalu menuruti perintah

pasangannya dikarenakan faktor takut ditinggalkan oleh pasangannya. Selanjutnya subjek pertama juga pernah mengalami kekerasan fisik *(physical abuse)* berupa digigit oleh pasangannya menurutnya ga tau masalah apa tiba-tiba pasangnnya menggigitnya dan subjek pertama juga pernah dicubit oleh pasangnnya gara-gara pasangnnya kesel terhadap subjek pertama dikarenkan tidak membalas chat whatsapp. Selanjutnya subjek pertama juga pernah mengalami kekerasan seksual *(exual abuse)* menurutnya dia pernah di ajak main sama pasangnnya akan tetapi ketika main tersebut tiba-tiba pasangnnya mengajak dia untuk menginap berdua akan tetapi dia tidak mau dan pasangnnya pun memaksa dia untuk menginap dengan alasan tidak akan melakukan hal-hal *negative*, akan tetapi ketika ia menginap berdua pasangnnya melakukan hal-hal aneh terhadap dia.

Hasil wawancara pada subjek kedua dapat dikatakan ia pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), berupa kekerasan emosional *(emotional abuse)* seperti subjek kedua pernah diejek oleh pasanganya dengan ucapan pacaranya seperti bocah atau anak kecil dikarenkan subjek kedua terlalu sering meminta kabar atau *chattingan* kepada pasangannya. Subjek kedua juga sering dibatasi kebebasannya oleh pasangannya berupa dilarang bermain bersama temannya apa lagi ketika ada teman peremuannya udah pasti dilarang sekali. Menurut subjek kedua alasannya dikarenkan waktu buat pasangannya tidak ada sedangkan buat temannya ada, padahal subjek kedua sering sekali bertemu atau main bersama pasangnnya, selama kurun waktu satu minggu subjek kedua hampir selalu bertemu atau bermain tiga kali dan terkadang juga lebih, padahal jarak antara rumah subjek kedua dengan pasangannya itu lebih dari satu jam. Selanjutnya subjek kedua juga pernah mengalami kekerasan fisik *(physical abuse)* berupa dicubit ketika pasangannya sedang marah dan pernah juga di gigit oleh pasangannya menurut subjek kedua alasannya karena gemes (lucu). Subjek pertama juga pernah mengalami kekerasan seksual *(exual abuse)* berupa pernah diajak untuk menginap bareng bedua bersama pasangnnya ketika sedang main dan menurut subjek kedua disetiap perjalanan ia dipaksa terus menerus dan sempat menyubut juga agar subjek kedua mau menginap berdua di villa.

Hasil wawancara pada subjek ketiga dapat dikatakan ia pernah mengalami

kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), berupa kekerasan emosional *(emotional abuse)* seperti subjek ketiga pernah di rendahakan atau dijelek- jelekan oleh pasanganya berupa bentuk fisik maupun penampilannya. Subjek ketiga juga sering dibatasi kebebasannya seperti ketika ia mau main ke rumah temannya sampai dilarang oleh pasangnnya walaupun rumah temannya itu di depan rumahnya sendiri dikarenkan pasangnnya sangat *posesif* sekali. Subjek ketiga juga pernah mengalami kekerasan fisik *(physical abuse)* berupa dipukul sampai memar, ditampar, dicekik sampai ada bekas tangannya pun pernah, menurut subjek ketiga padalah masalahnya hanya sepele atau biasa saja menurutnya dikarenkan pasanganya sulit dalam mengatur emosinya sehingga meluangkan ke hal yang berbentuk fisik atau menyakiti. Dan yang selanjutnya subjek ketiga juga pernah mengalami kekerasan seksual *(exual abuse)* ketika sedang berdua di mobil ia disentuh bagian intimnya atau bagian terlarang bagi peremuan dan dicium juga oleh pasangnnya dengan dipaksa ketika subjek ketigamau menghindar akan tetapi ia tidak bisa dikarenkan tenaga pasangannya lebih kuat di banding dengan tenaga peremuan.

Hasil wawancara pada subjek keempat dapat dikatakan ia pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), berupa kekerasan emosional *(emotional abuse)* seperti subjek keempat pernah direndahakan dari segi fisik disebut gemuk, badannya hitam dan tidak cantik. Dan subjek keempat sering dibatasi kebebasannya atau dikekang oleh pasanganya tidak boleh pergi kemana-mana terkecuali bersama pasangnnya, sampai ia mau pergi ke indomaret juga harus sambil *video call* dikarenkan pasangnnya terlalu *posesif* sekali. Selanjutnya subjek keempat juga pernah mengalami kekerasan fisik *(physical abuse)* berupa dicubit sampai sampai memar atau biru dan ditampar alasan pasangannya melakukan seperti itu menurut subjek keempat bercanda akan tetapi menurutnya bukan bercanda melainkan menyakiti. Dan yang selanjutnya subjek ketiga juga pernah mengalami kekerasan seksual *(exual abuse)* ketika subjek keempat sedang bermain di rumah temannya secara diam-diam dan tidak memberi kabar terhadap pasangnnya, tiba-tiba pasangnnya datang ke rumahtemannya secara tiba-tiba dan subjek keempat pun tidak mengetahui bahwa pasangnnya akan datang, ketika

pasangnnya datang tiba-tibang subjek keempat ditarik-tarik oleh pasangannya dan tiba-tiba dibawa ke kamar temannya ketikaitu subjek pertama diperlakukan tidak baik atau dilecehkan dengan unsur paksaan serta pasangnnya mengancam dengan perkataan "kalo tidak mau melakukannya, saya akan mencekik kamu". Menurut subjek keempat mengapa pasangannya berbuat seperti itu dikarenkan marah dan tidak bisa mengkontrol emosinya sehingga melampiaskan kepada hal *negative.*

Hasil wawancara pada subjek kelima dapat dikatakan ia pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), berupa kekerasan emosional *(emotional abuse)* seperti subjek pertama pernah di rendahakan subjek kelima sering dicemooh dengan bentuk fisiknya yang semakin gemuk dan tidak cantik lagi seperti dulu. Dan subjek kelima juga sering dibatasi kebebasannya atau dikekang oleh pasanganya tidak boleh pergi kemana-mana terkeculi bersama pasangnnya. Yang selanjutnya subjek pertama juga pernah mengalami kekerasan fisik *(physical abuse)* berupa dicubit, gigit dan pernah ditampar dikarenkan pasangnnya kesulitan regulasi emosi yang tidak bisa menahan emosinya sehingga melakukan hal tersebut. Dan yang selanjutnya subjek pertama juga pernah mengalami kekerasan seksual *(exual abuse),* ketika subjek kelima sedangberada di kontrakan berdua bersama pasangnnnya tiba-tiba pasangnnya melakukan pelecehan terhadapnya.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, mengenai tingginya *insecure attachment* dan kesulitan regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi menjadi potensi terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh *insecure attachment* dan kesulitan regulasi emosi terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi. Alasan lainnya peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai topik ini adalah karena keterbatasan referensi terkait pengaruh *insecure attachment* dan kesulitan regulasi emosi terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui anatara *insecure attahcment* dan kesulitan regulasi emosi terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas

Islam 45 Bekasi.

B. Rumusan Masalah

1. Untuk mengetahui gambaran antara *insecure attacment* dan kesulitan regulasiemosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa?
2. Untuk mengetahui hubungan antara *insecure attacment* terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa?
3. Untuk mengetahui hubungan antara kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasandalam pacaran pada mahasiswa?
4. Untuk mengetahui hubungan antara *insecure attachment* dan kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran antara insecure attachment dan kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.
2. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan insecure attachment terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.
3. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.
4. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara insecure attachment dan kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan menghasilkan beberapa manfaat bagi beberapa pihak dan instansi yang terkait sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat penelitian ini diharapkan mendapakan pengetahuan mengenai pengaruh insecure attacment dan kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran dalam kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi yang berguna, agar mahasiswa dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh *insecure attacment* dan kesulitan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

b. Bagi Universitas

Penulis berharap hasil temuan ini berguna untuk referensi penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan di masa mendatang, dengan fokus yang lebih mendalam.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk sumber pengetahuan serta rujukan yang bermanfaat bagi studi lanjutan di bidang lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.